

Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) bagi guru sekolah dasar

Woro Sri Hastuti, Pratiwi Pujiastuti, Vinta Angela Tiarani, Ikhlasul Ardi Nugroho, Herwin*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: herwin89@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan dilakukan dalam bentuk lokakarya secara daring dengan dua bagian kegiatan, teori dan praktik. Materi yang disampaikan adalah pemahaman tentang pentingnya mengembangkan HOTS bagi peserta didik untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, strategi penyusunan pembelajaran berorientasi HOTS, metode-metode pembelajaran berbasis HOTS, dan penilaian pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan praktik dilakukan dengan menyusun pembelajaran berorientasi HOTS berdasarkan baseline kemampuan peserta didik untuk masing-masing sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran yang berbasis HOTS. Berdasarkan temuan dari produk peserta, salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan mengembangkan pertanyaan produktif.

Kata kunci: HOTS, workshop, guru

Abstract

This workshop aims to improve the ability of elementary school teachers to develop HOTS-based learning. The activity is carried out in the form of an online workshop with two parts, theory and practice. The material presented was an understanding of the importance of developing HOTS for students to improve the quality of elementary school learning, HOTS-oriented learning development strategies, HOTS-based learning methods, and HOTS-based learning assessments. Practical activities are carried out by compiling HOTS-oriented learning based on the baseline abilities of students for each elementary school. The results showed that most of the participants had the ability to develop HOTS-based learning. Based on the findings from the participants' products, one of the skills that needs to be improved is the skills to develop productive questions.

Keywords: HOTS, workshop, teacher

Received: 7 December 2020; Revised: 10 March 2021; Accepted: 8 April 2021

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Peserta didik di sekolah dasar tentunya membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu dalam menyambut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti saat ini. Kemampuan-kemampuan yang perlu dibekalkan kepada peserta didik antara lain adalah kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi yang sering disebut sebagai keterampilan abad XXI. Kesemuanya ini memerlukan usaha guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat mengembangkan berbagai keterampilan tersebut. Hal tersebut sangatlah penting karena pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan siswa agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal (Purwaningsih & Herwin, 2020).

Keterampilan Abad XXI merupakan kemampuan yang berada pada ranah kognitif level tinggi. Bloom dalam taksonominya menyatakan level berpikir yaitu mulai pada remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, sampai dengan creating (Krathwohl, 2002). Keterampilan abad XXI dapat terwujud apabila pembelajaran yang dilakukan guru mengarah pada level berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan mengevaluasi dan berpikir kreasi. Hal ini sangat penting karena guru merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan (Tjabolo & Herwin, 2020).

Salah satu elemen transformasi kurikulum di tingkat sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mengakrabkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa (Fanani, 2018). Pembelajaran berbasis HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi (Fanny, 2019).

Soal ujian nasional yang dikembangkan oleh pemerintah berbasis HOTS. Beberapa persoalan yang ditemukan di lapangan adalah peserta didik mendapatkan pembelajaran yang belum dalam kategori HOTS dalam pembelajaran di kelas (sindonews.com, 2018). Hal ini dipastikan menjadi salah satu penyebab kegagalan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional.

Fakta lain terkait hal ini adalah temuan dari hasil penelitian oleh Rapih & Sutaryadi (2018) bahwa 91,43% guru menyatakan memahami konsep dari HOTS dan 8,57% responden belum memahami. Sebesar 85,71% responden berpendapat HOTS bisa diajarkan pada tingkat sekolah dasar, 11,43% berpendapat HOTS belum bisa diajarkan dan 2,86% responden menjawab tidak tahu. Sebesar 82,86% responden sudah menerapkan HOTS pada kegiatan pembelajaran dan 17,14% responden belum menerapkan. Namun, sebesar 79% responden kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, 59% kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, 45% kesulitan dalam merancang media pembelajaran, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran, dan sebesar 31% kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa guru menyatakan memahami HOTS namun masih mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikannya. Survei yang dilakukan Setiawati (2013) terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta menghasilkan data bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, yaitu sekitar 10% siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan 90% siswa lainnya belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru di kelas masih berperan sangat dominan sebagai pusat pembelajar dan siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, dan mencatat.

Berdasarkan wawancara kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya pada beberapa sekolah dasar di Sleman, kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS, padahal Kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk melakukan pembelajaran seperti ini. Siswa mengalami ketidaksiapan ketika mengerjakan soal-soal berbasis HOTS. Arahan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan berbasis karakter juga sulit dapat terwujud dengan pembelajaran yang masih konvensional.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh, maka dapat dijelaskan bahwa persoalan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS terjadi pada banyak guru di berbagai wilayah. Pemerintah telah mengembangkan panduan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS, namun sosialisasi dan pelatihan masih dalam proses padahal guru sangat membutuhkan pelatihan ini untuk

segera direalisasikan. Oleh karena itu, pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi HOTS perlu untuk segera dilaksanakan.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru mengalami kesulitan dalam hal-hal berikut: 1) Membuat skenario pembelajaran berorientasi HOTS, 2) Membuat LKPD berorientasi HOTS, 3) Merumuskan goal pembelajaran berorientasi HOTS untuk melakukan self assessment sebagai refleksi dan tindak lanjut pembelajaran berikutnya yang lebih berkualitas, dan 4) Menentukan target yang diharapkan tercapai berdasarkan kondisi peserta didik. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: Bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penyusunan perencanaan pembelajaran berorientasi HOTS dan melakukan self assessment? Tujuan dilaksanakan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penyusunan perencanaan pembelajaran berorientasi HOTS dan melakukan self assessment.

METODE

Permasalahan utama yang dipecahkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini yaitu kurangnya atau rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi HOTS. Permasalahan ini dipecahkan dengan cara memberikan pelatihan. Harapannya yaitu pemahaman guru meningkat, dan ditindaklanjuti dengan menerapkannya di kelas. Secara operasional, pelatihan yang diberikan terdiri dari:

Materi 1:

Pemahaman tentang pentingnya mengembangkan HOTS bagi peserta didik untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar

Materi 2:

Strategi Penyusunan Pembelajaran berorientasi HOTS

Materi 3:

Praktik Penyusunan Pembelajaran berorientasi HOTS berdasarkan baseline kemampuan peserta didik untuk masing-masing sekolah dasar

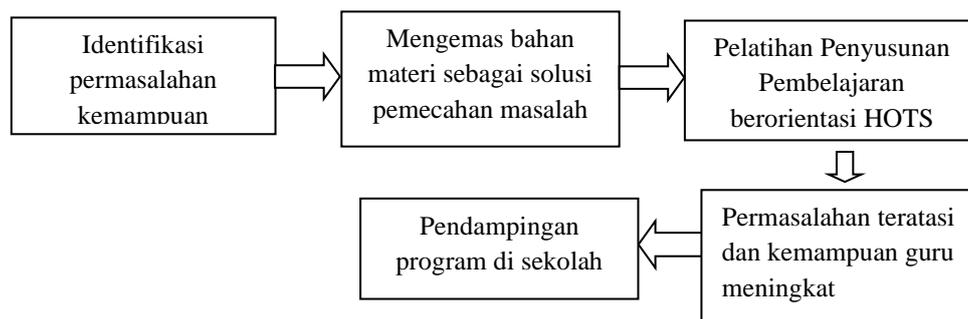
Materi 4:

Metode-metode pembelajaran berbasis HOTS

Materi 5:

Penilaian pembelajaran berbasis HOTS

Berikut ini bagan kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam kegiatan PPM ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

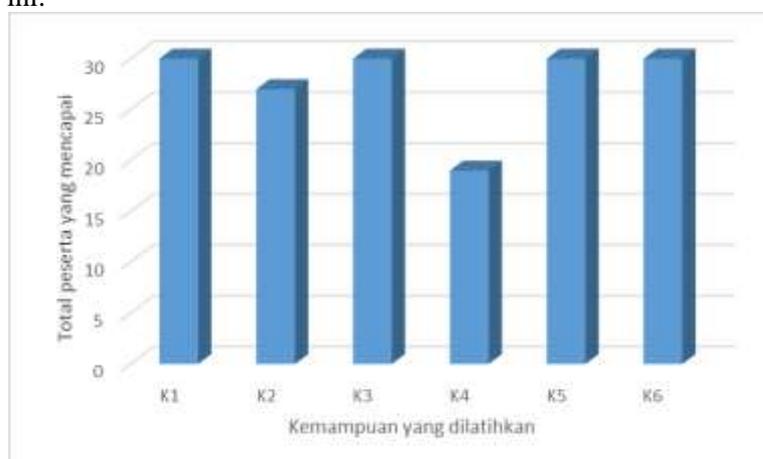
PPM ini ditujukan kepada guru-guru di Kecamatan Cangkringan Sleman dengan alasan para guru ini yang mengalami permasalahan dan meminta untuk dibekali pengetahuan yang mampu memecahkan permasalahan yang dialami. Jumlah sasaran yang diikuti dalam kegiatan ini yaitu 30 guru dari perwakilan sekolah-sekolah di KKG tersebut. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek merancang dan mensimulasikan. Metode ceramah dan diskusi digunakan dalam mentransfer ilmu tentang pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan.

Praktek merancang dan simulasi digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam menyusun pembelajaran berorientasi HOTS sehingga pembelajaran yang dilakukan guru semakin berkualitas dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dengan menggunakan moda daring melalui bantuan aplikasi zoom. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang peserta berasal dari guru-guru sekolah dasar yang telah ditunjukkan oleh dinas pendidikan Kabupaten Sleman. Hasil pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada tujuan utama yaitu penyusunan pembelajaran berorientasi *HOTS*. Tujuan utama tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus antara lain guru diharapkan mampu: menganalisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran *HOTS*, merencanakan aktivitas menggunakan kata kerja operasional ranah C4 – C6, menentukan stimulus kontekstual, mengembangkan pertanyaan produktif, mendesain interaksi siswa, dan menetapkan durasi aktivitas.

Hasil kegiatan pengabdian ini diuraikan berdasarkan capaian peserta terhadap kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*. Secara deskriptif, capaian peserta terhadap poin kemampuan yang diharapkan dalam mendesain pembelajaran *HOTS* dapat disajikan pada grafik berikut ini.



Keterangan:

- 1: Analisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran *HOTS*
- 2: Merencanakan aktivitas menggunakan kata kerja operasional ranah C4-C6
- 3: Menentukan stimulus kontekstual
- 4: Mengembangkan pertanyaan produktif
- 5: Mendesain interaksi siswa
- 6: Menetapkan durasi aktivitas

Gambar 2. Capaian Peserta terhadap Kemampuan yang Diharapkan

Diagram yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan informasi bahwa berdasarkan produk akhir yang telah dianalisis, dari total 30 peserta yang mengikuti kegiatan semua peserta telah mampu melakukan analisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran *HOTS* (K1). Hal lain terjadi pada kemampuan kedua (K2) yaitu merencanakan aktivitas dengan menggunakan katakerja operasional ranah C4-C6. Pada kemampuan ini sudah ada 27 peserta yang mampu menunjukkan kemampuan tersebut. Meskipun masih ada 3 peserta yang belum mampu menunjukkan kemampuan tersebut, namun secara klasikal hal ini sudah dinilai cukup maksimal.

Hasil selanjutnya diuraikan dari kemampuan ketiga (K3) yaitu menentukan stimulus kontekstual. Dari kemampuan ini tampak seluruh peserta telah menunjukkan capaian yang maksimal. Namun pada kemampuan keempat yaitu mengembangkan pertanyaan produktif hanya bisa dicapai sebanyak 19 orang peserta. Hal ini tentu menunjukkan perlunya penekanan dan

pengembangkan kemampuan mengembangkan pertanyaan produktif bagi guru-guru peserta di masa yang akan datang. Selanjutnya, hasil maksimal dicapai pada kemampuan kelima (K5) dan kemampuan keenam (K6). Tampak seluruh peserta telah maksimal pada kedua kemampuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah mampu mendesain interaksi siswa dan menentukan durasi aktivitas pada desain pembelajaran HOTS yang dikembangkannya.

Hal lain disajikan dalam bentuk persentase ketercapaian kemampuan yang diharapkan dalam kegiatan PPM ini. Jika ditinjau dari persentasi ketercapaian kemampuan yang diharapkan, maka berikut ini pada Tabel 1 disajikan persentase ketercapaian kemampuan peserta dalam mendesain pembelajaran berbasis HOTS.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Kemampuan Peserta

No.	Kemampuan yang dicapai	Persentase capaian	Total peserta yang mencapai
1	6	100	19
2	5	83,33	8
3	4	66,66	3
4	3	50	0
5	2	33,33	0
6	1	16,66	0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa persentase capaian terendah ada pada level 66,66% yang dicapai oleh 3 orang peserta. Hal ini bermakna bahwa ketiga orang peserta ini hanya mampu mencapai 4 kemampuan dari 6 kemampuan yang diharapkan. Hal selanjutnya yang diperoleh adalah sebanyak 8 peserta yang mencapai level capaian 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa 8 peserta tersebut sudah mencapai 5 kemampuan dari 6 kemampuan yang diharapkan dalam mendesain pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, peserta yang telah mencapai keseluruhan kemampuan yang diharapkan berjumlah 19 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ke 19 orang peserta tersebut telah mampu menerapkan keenam kemampuan dalam mendesain pembelajaran berbasis HOTS.

Pelatihan ini mengharapkan adanya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis High Order Thinking Sklis (HOTS). Adapun kemampuan yang diharapkan antara lain: mampu menganalisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran HOTS, mampu merencanakan aktivitas menggunakan kata kerja operasional ranah C4-C6, mampu menentukan stimulus kontekstual, mampu mengembangkan pertanyaan produktif, mampu mendesain interaksi siswa, dan mampu menetapkan durasi aktivitas.

Berdasarkan kemampuan yang diharapkan tersebut, maka produk yang telah dikumpulkan oleh peserta kemudian dianalisis berdasarkan capaian peserta sesuai dengan kemampuan yang diharapkan. Untuk kepentingan analisis produk dipilih secara acak dua produk peserta yang dibahas pada laporan ini. Hasil analisis terhadap dua produk berupa perangkat pembelajaran diperoleh dari perangkat yang dikembangkan oleh RCP dan YTA.

Perangkat pertama dari RCP menunjukkan bahwa peserta tersebut telah mampu menganalisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran HOTS. Hal ini tampak pada perangkat yang dikembangkan menunjukkan bahwa peserta tersebut sudah mampu mengenali kompetensi dasar yang berpotensi untuk pembelajaran HOTS. Pada perangkat tersebut terlihat bahwa KD yang dirumuskan adalah “menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu”. Hal tersebut menunjukkan perumusan yang tepat dimana KD tersebut berpotensi pada pembelajaran HOTS, di mana dengan kemampuan siswa melakukan dan mengembangkan variasi dalam irama lagu, hal tersebut menunjang kemampuan C-6 creating. Keberhasilan serupa juga dicapai pada kemampuan merencanakan aktivitas pada kemampuan C4-C6. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh peserta setelah merumuskan aktivitas “mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana dengan benar” pada tujuan pembelajaran yang dirancang. Kata kerja tersebut tentu mendukung kemampuan HOTS utamanya pada level C4 atau level analisis.

Lebih lanjut untuk capaian produk pada peserta Rian Chanra Purnama menunjukkan bahwa peserta telah mampu menentukan stimulus kontekstual. Hal ini dibuktikan pada produk peserta tersebut dengan adanya penayangan video secara kontekstual pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dinilai telah menunjukkan stimulus kontekstual mengingat pada kondisi pandemi tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, sehingga penayangan video secara kontekstual merupakan upaya yang cukup maksimal sesuai dengan situasi yang cukup terbatas. Keberhasilan lainnya yang telah dicapai oleh peserta RCP adalah yang bersangkutan telah mampu mendesain interaksi siswa secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas pengelompokkan siswa dan waktu yang disediakan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kelompok, dan setelah itu mereka juga akan keluar dari kelompoknya untuk berinteraksi dengan siswa di kelompok lain. Keberhasilan lainnya juga dicapai pada penetapan durasi aktivitas. Hal ini ditunjukkan dengan pengorganisasian rancangan guru baik pada kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selain keberhasilan yang telah dicapai oleh RCP, namun ada pula catatan pada satu kemampuan tertentu yang masih perlu dikembangkan di masa yang akan datang. Pengembangan yang dimaksud tersebut ada pada kemampuan peserta dalam mengembangkan pertanyaan produktif. Berdasarkan produk perangkat yang telah dikumpulkan, tampaknya peserta yang bersangkutan masih kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan produktif. Hal ini yang masih menjadi catatan dan perlu dikembangkan lagi di masa yang akan datang.

Analisis serupa juga dilakukan pada produk kedua. Produk kedua ini berasal dari peserta atas nama YTA. Berdasarkan temuan pada produk ini, maka dapat dikemukakan bahwa peserta yang bersangkutan telah mampu menganalisis kurikulum/kompetensi dasar (KD) yang potensial untuk pembelajaran HOTS. Hal ini dibuktikan pada perangkat yang dikembangkan menunjukkan bahwa peserta tersebut sudah mampu mengenali kompetensi dasar yang berpotensi untuk pembelajaran HOTS. Pada perangkat tersebut terlihat bahwa KD yang dirumuskan adalah “merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.”. Hal tersebut menunjukkan perumusan yang tepat dimana KD tersebut berpotensi pada pembelajaran HOTS, di mana dengan kemampuan siswa merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu, hal tersebut menunjang kemampuan C-5 evaluate. Keberhasilan serupa juga dicapai pada kemampuan merencanakan aktivitas pada kemampuan C4-C6. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh peserta setelah merumuskan aktivitas “mempresentasikan keterampilan tertentu di dalam kegiatan pembelajaran” pada tujuan pembelajaran yang dirancang. Kata kerja tersebut tentu mendukung kemampuan HOTS utamanya pada level C6 atau level creating.

Lebih lanjut untuk capaian produk pada peserta YTA menunjukkan bahwa peserta telah mampu menentukan stimulus kontekstual. Hal ini dibuktikan pada produk peserta tersebut dengan adanya penayangan video secara kontekstual pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dinilai telah menunjukkan stimulus kontekstual mengingat pada kondisi pandemi tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, sehingga penayangan video secara kontekstual merupakan upaya yang cukup maksimal sesuai dengan situasi yang cukup terbatas. Keberhasilan lainnya yang telah dicapai oleh peserta YTA adalah yang bersangkutan telah mampu mendesain interaksi siswa secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas pengelompokkan siswa dan waktu yang disediakan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kelompok, dan setelah itu mereka juga akan keluar dari kelompoknya untuk berinteraksi dengan siswa di kelompok lain melalui kegiatan presentasi. Keberhasilan lainnya juga dicapai pada penetapan durasi aktivitas. Hal ini ditunjukkan dengan pengorganisasian rancangan guru baik pada kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selain keberhasilan yang telah dicapai oleh YTA, namun ada pula catatan pada satu kemampuan tertentu yang masih perlu dikembangkan di masa yang akan datang. Pengembangan yang dimaksud tersebut ada pada kemampuan peserta dalam mengembangkan pertanyaan produktif. Berdasarkan produk perangkat yang telah dikumpulkan, tampaknya peserta yang bersangkutan masih kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan produktif. Hal ini yang masih menjadi catatan dan perlu dikembangkan lagi di masa yang akan datang. Temuan kegiatan ini memiliki relevansi dengan temuan Rapih & Sytaryadi (2018) bahwa persoalan utama yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran HOTS adalah adalah perancangan dan penilaian pembelajaran pembelajaran yang berorientasi HOTS. Hal ini sangat penting karena penilaian merupakan salah satu aspek yang sangat

berpengaruh dalam proses pembelajaran (Herwin & Phoon, 2019). Untuk itu perlu penekanan pada komponen tersebut di masa yang akan datang

Keterampilan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013 (Kurniasih, Nugroho & Harmianto, 2020). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher order thinking Skill (HOTS) merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis merupakan proses intelektual dari keaktifan dan keterampilan konseptual, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari observasi, refleksi, dan pengalaman penalaran (Mursikah, 2018).

Berbagai temuan yang mendukung kegiatan ini antara lain dari Widodo & Kadarwati (2013) bahwa penerapan *Higher-Order Thinking Problem-Based Instruction* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal-hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa-siswa maupun siswa-guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka. Keterbiasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang dikemas dengan pemberian permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analyze, evaluate, dan create), sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik karena peserta didik sudah terbiasa menelaah suatu permasalahan dan mampu memecahkan permasalahan dengan pengetahuannya (Utaminingsyas, 2020). Berdasarkan beberapa bahasan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran HOTS diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran idealnya harus memiliki orientasi pada HOTS.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini terdiri dari dua bagian, yakni penyampaian teori dan praktik. Materi yang sifatnya teori berisi pemahaman tentang pentingnya mengembangkan HOTS bagi peserta didik untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, strategi penyusunan pembelajaran berorientasi HOTS, metode-metode pembelajaran berbasis HOTS. Penilaian pembelajaran berbasis HOTS. Materi praktik yang diberikan berupa kegiatan menyusun pembelajaran berorientasi HOTS berdasarkan baseline kemampuan peserta didik untuk masing-masing sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran yang berbasis HOTS. Berdasarkan temuan dari produk peserta, salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan mengembangkan pertanyaan produktif. Rekomendasi temuan ini adalah kegiatan pelatihan yang bernuansa pengembangan kompetensi guru lebih ditingkatkan lagi, misalnya kegiatan pelatihan terkait kompetensi pedagogik atau kompetensi lainnya. Hal lain yang relevan dengan temuan kegiatan ini adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran HOTS masih perlu dibina dan ditingkatkan. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan perlu merancang program serupa demi peningkatan kualitas guru di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, A. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-11.
- Fanny, A. M. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis hots dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 44-52.
- Herwin, H., & Phonn, S. (2019). The application of the Generalized Lord's Chi-Square method in identifying biased items. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(1), 57-67.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212-218.

- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan higher-order thinking skills (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) dengan media kokami di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwalu. *Attadib Journal of Elementary Education*, 4(1), 23-35.
- Mursikah. (2018). Higher order thingking skill (hots) untuk anak sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 239-260.
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H.(2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22-30.
- Rapih, S. & Sutaryadi. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78-87.
- Setiawati, W. (2013). Upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan model student facilitator and explaining pada mata pelajaran IPA siswa kelas IVc SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Tahun 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjabolo, S. A., & Herwin. (2020). The influence of teacher certification on the performance of elementary school teachers in Gorontalo Province, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 347-360.
- Utamingtyas, S. (2020). Implementation of problem solving oriented higher order thinking skill (HOTS) in social learning primary school. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84-98.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161-171.